

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

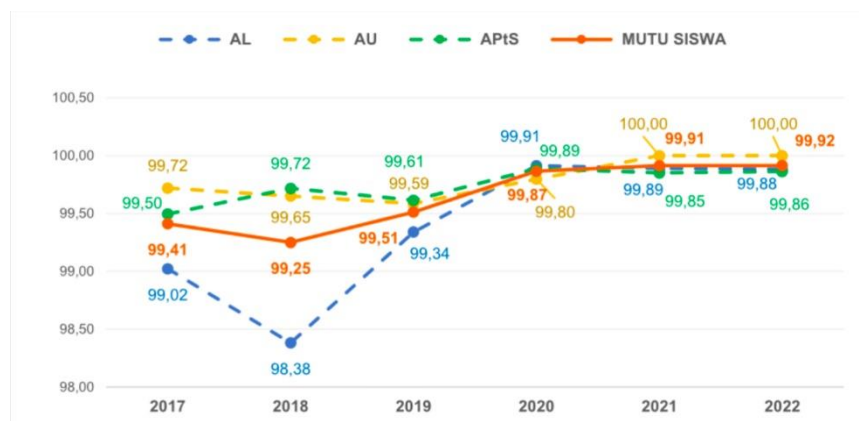
Permasalahan komunikasi dalam proses pembelajaran di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menghambat upaya guru dalam membangun motivasi dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Dalam praktiknya, permasalahan ini sering kali muncul pada aspek-aspek penting komunikasi pembelajaran, seperti penyampaian ekspektasi positif, penjelasan tujuan pembelajaran, serta pemberian umpan balik. Ketiga subunit ini memiliki peran krusial dalam menciptakan interaksi yang produktif antara guru dan siswa, namun seringkali justru menjadi sumber kesalahpahaman atau ketidakefektifan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah ratusan siswa siswi di SMP Buleleng Bali sekitar 363 pelajar tidak bisa membaca. Detailnya, 115 murid tidak bisa membaca dan 208 tidak lancar membaca. Menurut Plt. Kepala Disdikpora (Dinas Pendidikan dan Olahraga) Buleleng, Putu Ariadi Pribadi mengungkapkan bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data bahwa sekitar 45% siswa merasa kurang motivasi belajar, 21% kurangnya dukungan keluarga/orang tua Disleksia, 19% Disleksia, 10% Disabilitas, dan 5% pembelajaran yang tidak tuntas (Kusuma, 2025).

Melihat kasus yang terjadi kondisi yang paling besar ialah 45% siswa merasa kurang motivasi. Motivasi inipun berhubungan dengan salah satu pesan komunikasi yang dilakukan saat pembelajaran antara Guru dan juga siswa berlangsung. Jika melihat Menurut Pasal 6 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak Indonesia yang berusia antara 7 hingga 15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar, yaitu setara dengan SD (Sekolah Dasar) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Ketentuan ini sering dikaitkan dengan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, yang merupakan hak sekaligus kewajiban bagi seluruh anak usia tersebut. Program ini dirancang sebagai langkah untuk memastikan pemerataan pendidikan dan meningkatkan mutu generasi penerus bangsa.

Selain itu, berdasarkan Portal Data Pendidikan bahwa adanya data statistik mengenai mutu dari siswa-siswa di SMP. Mutu siswa SMP sendiri diukur dari tiga hal, yaitu jumlah siswa yang lulus (AL), jumlah siswa yang harus mengulang (AU), dan jumlah siswa yang putus sekolah (APtS), sesuai dengan standar di Lampiran 3. Dari tahun 2017 sampai 2022, mutu siswa SMP terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, nilainya mencapai 99,92. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada ketiga indikator tersebut: angka kelulusan (AL) sebesar 99,88, angka mengulang (AU) sempurna di 100,00, dan angka putus sekolah (APtS) sebesar 99,86.



Gambar 1.1 Perkembangan Kinerja Pemerataan Mutu Siswa SMP Tahun 2017 – 2022

Sumber: (Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2024).

Melihat dari data tersebut membuktikan bahwa mutu siswa SMP ini cukup stabil terlihat dari grafik berwarna jingga dari tahun 2020 hingga 2022 adanya kenaikan yang tidak signifikan namun berhasil kategori stabil dari ketiga kategori yang kualitas mutu siswa.

Permasalahan yang muncul di SMPN 1 Margahayu antara lain adalah kurangnya kejelasan instruksi dari guru, rendahnya kepercayaan diri siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, ketidaksesuaian gaya komunikasi antara guru dan siswa, dan kurangnya ranah motivasi atau evaluasi antara guru dan siswa. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan pendekatan komunikasi satu arah, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diperparah dengan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terbentuknya komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru dan siswa (Wawancara Informan, 2025).

Akibat dari permasalahan komunikasi tersebut, pembelajaran menjadi kurang interaktif dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan serta potensi siswa secara optimal. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, bertanya, atau memberikan umpan balik menyebabkan proses belajar bersifat kaku dan tidak responsif terhadap dinamika kelas. Kondisi ini tidak hanya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan kompetensi komunikasi guru, serta pembentukan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dialogis guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan begitu, tidak bisa serta-merta beban dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif hanya diserahkan kepada guru atau pihak sekolah semata. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Tanpa dukungan dan sinergi dari berbagai pihak, upaya menciptakan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran akan sulit terwujud. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keterbukaan, partisipasi aktif, dan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Fenomena ini semakin memperkuat antara kasus yang terjadi SMP di Buleleng bahwa adanya faktor yang mempengaruhi kualitas murid. Berdasarkan data yang disampaikan dalam Buku Perkembangan Sekolah Menengah Pertama

2017 – 2022 ini merupakan salah satu publikasi rutin dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin), Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah) sebagai parameter kualitas siswa, tetap saja adanya perbedaan di lapangan serta kasus baru yang muncul dipermukaan mengenai kualitas siswa terhadap pesan komunikasi yang disampaikan guru dan siswa atau sebaliknya di lingkungan sekolah. Sebagaimana tercatat oleh FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) mengindikasikan adanya permasalahan dalam dinamika hubungan dan interaksi antarwarga sekolah, khususnya dalam hal komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi di lingkungan pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara efektif, sehingga berpotensi menciptakan ketidakharmonisan, salah paham, atau bahkan konflik antarindividu. Sehubungan dengan hal tersebut, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi pendidikan seharusnya diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif. Dalam konteks inilah, komunikasi pendidikan menjadi relevan untuk dijadikan landasan dalam menelaah pesan komunikasi dalam membentuk iklim sekolah yang positif dan mendukung kesejahteraan siswa.

Penelitian ini berpijak pada teori komunikasi pendidikan dengan fokus pada pesan komunikasi pendidikan. Dalam praktiknya, komunikasi pendidikan yang efektif ditandai dengan adanya kejelasan informasi, konsistensi pesan, empati, serta sikap positif dari pendidik, tidak hanya dalam interaksi dengan siswa, tetapi juga dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi ini menjadi pondasi penting untuk membangun lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Menurut Kurniawan (2018) jika seorang pendidik tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam proses mengajar, maka penyampaian materi pelajaran kepada siswa atau santri tidak akan berlangsung secara optimal. Selain itu, relasi antara guru dan peserta didik pun berpotensi menjadi kurang harmonis. Dampaknya, yang paling dirugikan adalah para siswa atau santri serta dunia pendidikan secara keseluruhan.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, berbagai permasalahan seperti bullying, kurangnya partisipasi siswa, hingga kesalahpahaman dalam proses

pembelajaran sering kali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memegang peranan sentral dalam dinamika proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, teori komunikasi pendidikan menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan pendidikan disampaikan, diterima, dan dipahami secara efektif oleh seluruh pihak yang terlibat. Menurut teori komunikasi pendidikan yang dikembangkan oleh B. Aubrey Fisher, komunikasi pendidikan dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi dalam konteks pendidikan, yang melibatkan guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar sebagai unsur-unsur utama. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, afektif, dan interaktif, sehingga mampu membangun pemahaman, sikap, serta perilaku positif. Dalam hal ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi yang mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif dan bebas dari kekerasan simbolik maupun fisik seperti bullying. Dengan penerapan teori komunikasi pendidikan secara tepat, hambatan komunikasi dapat diminimalkan, dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih dialogis, empatik, dan bermakna bagi seluruh peserta didik (DeVito, 2011; Fisher, 1986).

Berdasarkan pentingnya penerapan komunikasi pendidikan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik, pemilihan lokasi penelitian menjadi aspek krusial untuk mendukung relevansi kajian. Dalam hal ini, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Margahayu dipilih sebagai subjek penelitian karena dinilai telah menunjukkan indikator keberhasilan dalam proses pendidikan, yang salah satunya tercermin dari pencapaian akademik yang menonjol. Prestasi tersebut menjadi landasan untuk menelaah sejauh mana komunikasi pendidikan diterapkan secara optimal di sekolah tersebut dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran.

Meskipun SMP Negeri 1 Margahayu pernah meraih peringkat pertama dalam Ujian Nasional (UN) tingkat Kabupaten Bandung tahun 2019 dan memiliki banyak prestasi, namun saat ini sekolah tersebut menghadapi tantangan dalam komunikasi dalam pembelajaran. Permasalahan seperti kurangnya instruksi yang

jelas dari guru, rendahnya kepercayaan diri siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, serta ketidaksesuaian gaya komunikasi menyebabkan siswa cenderung pasif agresif di dalam kelas. Ironisnya mereka lebih antusias dengan gaya hidup (*lifestyle*) yang mana menjadi salah satu faktor dari mutu siswa. Meski sekolah sudah menerapkan tidak boleh membawa gawai kesekolah namun itu pun menjadi kendala dalam proses dan pesan komunikasi yang terjadi di kelas. Fenomena ini tidak hanya terjadi di SMPN 1 Margahayu, tetapi juga menjadi gambaran umum masalah yang dihadapi banyak SMP di Kabupaten Bandung, menandakan perlunya perbaikan dalam pola komunikasi dan pendekatan pembelajaran.

Berikut adalah perbandingan permasalahan dari beberapa SMP Negeri terbaik di Kabupaten Bandung:

Tabel 1.1 Perbandingan permasalahan yang ada di sekolah Kabupaten Bandung

No	Nama Sekolah	Masalah
1	SMPN 1 Margahayu	Kurangnya instruksi dari guru, rendahnya kepercayaan diri siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, serta ketidaksesuaian gaya komunikasi, cenderung pasif pada siswa, aktif dalam <i>lifestyle</i>
2	SMPN 2 Margahayu	Kurangnya arahan yang sesuai dari guru, adanya komunikasi satu arah, rendahnya kepercayaan diri siswa atau mengemukakan pendapat
3	SMPN 3 Margahayu	Kurangnya dukungan dan motivasi dari guru, adanya komunikasi satu arah, rendahnya kepercayaan diri siswa atau mengemukakan pendapat, cenderung pasif pada siswa, aktif dalam <i>lifestyle</i>

Sumber: (Data Olahan Penulis, 2025)

SMP Negeri 1 Margahayu dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang paling diminati di Kabupaten Bandung, dengan akreditasi tinggi serta rekam jejak yang membanggakan dalam menghasilkan siswa berprestasi di berbagai kejuaraan akademik maupun non-akademik serta mengecam RSBI Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah program pendidikan yang pernah diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sekolah pada tahun 2019. Sebagai sekolah unggulan, kualitas pendidikan dan interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting yang perlu dikaji lebih dalam untuk memastikan keberlanjutan prestasi tersebut.

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian Dani Kurniawan (2018), dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan komunikasi dalam konteks pendidikan tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan perlu dirancang dan disusun secara sistematis agar mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam merancang komunikasi pendidikan, terdapat berbagai pendekatan yang bisa digunakan. Namun, model komunikasi Lasswell dan S-O-R dinilai sebagai pilihan yang relevan karena keduanya memberikan panduan yang jelas. Model Lasswell membantu dalam menyusun tahapan komunikasi secara runtut, sementara model S-O-R fokus pada perancangan pesan komunikasi yang dapat memengaruhi perubahan sikap penerima pesan. Meskipun demikian, dunia pendidikan terus mengalami perkembangan dan menghadapi tantangan baru, sehingga penerapan model komunikasi tidak bisa berhenti pada dua model tersebut saja, melainkan perlu terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Kurniawan, 2018).

Berbeda dengan penelitian Ujang Mahadi (2021) Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa terbukti berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman terhadap materi, serta keterlibatan siswa di kelas. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, memiliki pendekatan empatik, serta bersikap terbuka dalam berkomunikasi cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam

proses pembelajaran, seperti perbedaan persepsi antara guru dan siswa, keterbatasan keterampilan komunikasi guru, serta minimnya umpan balik dari siswa. Selain itu, komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi aktif seperti pertanyaan, diskusi, dan refleksi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan dengan komunikasi satu arah yang bersifat monolog (Mahadi, 2021).

Berdasarkan kajian dari kedua penelitian, baik penelitian Dani Kurniawan (2018) maupun Ujang Mahadi (2021) keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran komunikasi dalam keberhasilan proses pendidikan. Keduanya sepakat bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, keduanya mengakui perlunya perencanaan komunikasi yang matang dan sistematis agar dapat menjangkau seluruh aspek perkembangan siswa. Namun, terdapat perbedaan fokus antara keduanya. Penelitian Dani Kurniawan lebih menitik beratkan pada pendekatan teoritis dan model komunikasi seperti Lasswell dan S-O-R sebagai panduan dalam merancang strategi komunikasi pendidikan, serta perlunya pengembangan model komunikasi lain yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sementara itu, Ujang Mahadi lebih menyoroti aspek praktis komunikasi dalam konteks kelas, di mana komunikasi dua arah yang terbuka, empatik, dan melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, Ujang juga menyoroti tantangan komunikasi nyata di lapangan, seperti keterbatasan keterampilan guru, kurangnya umpan balik dari siswa, dan perbedaan persepsi yang dapat menghambat proses belajar. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi, dimana satu memberikan landasan teoritis dan model, sementara yang lain menyajikan temuan empiris yang menggambarkan implementasi dan tantangan komunikasi pendidikan dalam praktiknya.

Maka data dan temuan dari kedua penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini dalam merumuskan kerangka berpikir dan pendekatan

analisis. Dengan menggabungkan kekuatan dari pendekatan teoritis seperti yang dikemukakan oleh Dani Kurniawan dan pendekatan praktis dari Ujang Mahadi, penelitian ini berupaya untuk menghadirkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika komunikasi pendidikan di lingkungan sekolah. Khususnya dalam konteks SMPN 1 Margahayu, kombinasi antara pemahaman teori dan realitas praktik komunikasi di kelas diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana pesan-pesan pendidikan disampaikan, dipahami, serta dievaluasi sebagai bagian dari upaya membangun pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

Tetapi juga menyoroti aspek pesan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Adapun yang diteliti dari komunikasi interpersonal dalam riset ini berkaitan dengan pesan komunikasi, yaitu isi pesan, cara penyampaian pesan, dan dampak pesan terhadap penerima (Baran & Davis, 2014). Isi pesan dalam komunikasi antara guru dan siswa mencakup materi pembelajaran serta nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan (Ismail & Febrianti, 2022). Cara penyampaian pesan melibatkan metode dan strategi komunikasi yang digunakan guru, seperti penggunaan bahasa yang jelas, ekspresi yang mendukung, serta pendekatan yang interaktif (Mahadi, 2021). Sementara itu, dampak pesan terhadap penerima mencerminkan sejauh mana siswa dapat memahami, menerima, dan merespons pesan yang diberikan oleh guru.

Dalam konteks pendidikan, berbagai permasalahan seperti bullying, kurangnya partisipasi siswa, hingga kesalahpahaman dalam proses pembelajaran sering kali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memegang peranan sentral dalam dinamika proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, teori komunikasi pendidikan menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan pendidikan disampaikan, diterima, dan dipahami secara efektif oleh seluruh pihak yang terlibat.

Maka penelitian ini memfokuskan pada pesan komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi komunikasi pendidikan dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat disampaikan secara lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi permasalahan seperti bullying dan kurangnya partisipasi siswa.

Dalam konteks SMPN 1 Margahayu, permasalahan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi hal yang cukup signifikan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan suportif. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ketiga aspek pesan komunikasi tersebut. PBL membantu guru menyampaikan isi pesan dengan lebih kontekstual dan menarik, mendorong cara penyampaian yang lebih dialogis serta partisipatif, serta meningkatkan dampak pesan dengan memotivasi siswa untuk berpikir kritis serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi (Ismail & Febrianti, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran di kelas yang efektif tidak hanya bergantung pada hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga pada bagaimana pesan komunikasi dikonstruksikan dan diterima dalam proses pembelajaran, termasuk dalam membentuk sikap, motivasi belajar dan juga mutu siswa itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menyelidiki komunikasi interpersonal dari guru SMPN 1 Margahayu dalam dunia pendidikan dan dampaknya terhadap keberhasilan sebuah pendidik pada siswa-siswanya. Beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi pendidikan dalam membangun ekspetasi positif di SMPN 1 Margahayu?
2. Bagaimana proses komunikasi pendidikan dalam tujuan dan hasil belajar di SMPN 1 Margahayu?
3. Bagaimana proses komunikasi pendidikan dalam umpan balik dan evaluasi di SMPN 1 Margahayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi interpersonal dari sekolah menengah pertama dengan harapan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai komunikasi interpersonal terhadap murid atau sesama guru. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pesan komunikasi dalam ekspektasi positif di SMPN 1 Margahayu
2. Untuk menganalisis pesan komunikasi dalam tujuan dan hasil belajar di SMPN 1 Margahayu
3. Untuk menganalisis pesan komunikasi dalam umpan balik dan evaluasi di SMPN 1 Margahayu

Maka demikian penelitian ini diharapkan mampu merekomendasikan dan sebagai saran memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi guru untuk mengenal lebih jauh dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang sukses. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memahami lebih baik tentang komunikasi intrapersonal dalam pendidik yaitu guru dan kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan. Dalam bab-bab berikutnya, penelitian ini akan menjelajahi literatur yang relevan, menganalisis data yang ada, dan menyajikan temuan-temuan yang mendalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini jadi sarana komunikasi pendidikan dengan mendalami pesan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran guru dan juga siswa di bidang kajian pendidikan untuk digunakan dalam keseharian di lingkungan pendidikan.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan bagian dari tesis dalam Program Studi Magister Ilmu Komunikasi di Fakultas Komunikasi dan Sosial, Telkom University, yang dilakukan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga secara praktis bagi para pendidik, khususnya guru-guru di SMPN 1 Margahayu. Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam membangun komunikasi pendidikan yang lebih efektif selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam menghadapi permasalahan komunikasi seperti miskomunikasi, kurangnya partisipasi siswa, dalam pesab komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoritis dalam ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan solusi aplikatif yang relevan bagi institusi pendidikan sejenis dalam meningkatkan kualitas interaksi dan suasana belajar di tingkat sekolah menengah pertama.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dan pengakuan terhadap isi tesis ini secara komprehensif, perlu disajikan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Berikut adalah struktur penulisannya.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian secara singkat, padat, dan menyeluruh yang memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup Deskripsi Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Tesis..

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan terkait teori umum hingga khusus yang disertai oleh beberapa ringkasan penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan

kerangka pemikiran atau model penelitian dan diakhiri dengan ruang lingkup penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan secara rinci pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, yang bertujuan untuk mengumpulkan serta menganalisis data guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Isi bab ini mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian, subjek dan objek yang diteliti, unit analisis, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta cara untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya secara runtut, disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap bagian disusun dalam subjudul tersendiri untuk memudahkan pemahaman. Di dalamnya, peneliti memaparkan temuan-temuan dari lapangan, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya secara mendalam sebelum menarik kesimpulan. Pembahasan ini juga dilengkapi dengan perbandingan terhadap hasil penelitian terdahulu maupun teori-teori yang relevan, agar temuan yang diperoleh memiliki pijakan akademis yang kuat.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian serta dilanjutkan dengan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian juga keterbatasan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

2.1. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi dan interaksi sosial jadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bagian komunikasi ini pun ada interaksi yang mencakup beberapa bidang seperti interaksi politik, edukatif, dan ekonomi. Konteks dalam komunikasi berlangsung bisa secara formal maupun informal. Komunikasi dan interaksi sosial pun bergantung pada ruang dan waktu. Secara tidak langsung komunikasi manusia memang berhubungan juga dengan beberapa aspek salah satunya adalah komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan berlangsung dalam lingkungan dan latar ekonomi, sosial, ekonomi, dan politik (Iriantara & Syaripudin, 2013)

Secara sederhana, pendidikan bisa dipahami sebagai proses untuk membentuk pribadi yang berkualitas dan membangun karakter bangsa yang kuat, dengan dasar nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Tujuan akhirnya adalah menciptakan manusia yang bermoral, berakhlak baik, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Pendidikan juga merupakan cara untuk mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara profesional, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan dan kompetensi yang bisa dimanfaatkan demi kemajuan bangsa (Natawidjaja, 2007).

Pengertian pendidikan dapat ditemukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik agar aktif mengembangkan potensinya—baik secara spiritual, emosional, intelektual, maupun sosial—demi dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara (Nofrion, 2018).

Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan penting sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Para ahli sepakat bahwa komunikasi yang efektif